



Kesalahan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan prosedur newman pada materi sistem persamaan linear dua variabel

Salma Rofifah Pratami¹, Rostina Sundayana², Deddy Sofyan^{3*}

^{1,2,3*}Pendidikan Matematika, IPI Garut, Garut, Jawa Barat, Indonesia

*Correspondence: deddysofyan1968@gmail.com

© The Author(s) 2023

Submission Track:

Received: 24-04-2023

Final Revision: 20-05-2023

Available Online: 30-06-2023

Abstract

Good problem-solving skills also affect learning outcomes in mathematics for the better and is also a general goal of learning mathematics, because problem-solving abilities can help in dealing with problems both in different subjects and in everyday life. The purpose of this study was to find out how students' errors in solving problems on the material of a two-variable system of linear equations based on the Newman procedure. The research method used in this study is descriptive analysis with a qualitative approach. Data collection techniques in this study were tests, interviews, and field notes. The results of this study indicate that there are no students who on all indicators do not have errors, and in solving problems on the material of the two-variable linear equation system (SPLDV) students make various errors, where errors when reading and understanding are included in the category of very small errors, errors at the transformation stage are categorized as small errors, while errors during procedural skills and errors at the time of writing the final answer are included in the high category errors. These errors generally occur due to student negligence and lack of knowledge of students in solving SPLDV questions.

Keywords: Student Error Analysis, Problem Solving Ability, Two Variable Linear Equation System, Newman Procedure

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah yang baik juga mempengaruhi hasil belajar matematika menjadi lebih baik dan juga merupakan tujuan umum dari pembelajaran matematika, karena kemampuan pemecahan masalah dapat membantu dalam menangani masalah baik dalam mata pelajaran yang berbeda maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi sistem persamaan linear dua variabel berdasarkan prosedur Newman. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes, wawancara, dan catatan lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa yang pada semua indikator tidak memiliki kesalahan, dan dalam menyelesaikan soal pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) siswa melakukan kesalahan yang beragam, dimana kesalahan pada saat membaca dan memahami termasuk kedalam kesalahan berkategori sangat kecil, kesalahan pada tahap transformasi termasuk ke dalam kesalahan berkategori kecil, sedangkan kesalahan pada saat keterampilan prosedur dan kesalahan pada saat penulisan jawaban akhir termasuk kedalam kesalahan berkategori tinggi. Kesalahan-kesalahan tersebut pada umumnya terjadi karena keteledoran siswa dan kurangnya pengetahuan siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV.

Kata kunci: Analisis Kesalahan Siswa, Kemampuan Pemecahan Masalah, Sistem Persamaan Linear Dua Variabel, Prosedur Newman



Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan (Minggu, Arwadi, & Bakri, 2022). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Mundiri (2016) bahwa pendidikan bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata dunia internasional. Sama halnya dengan pendidikan, pendidikan matematika juga mempunyai peran yang sangat penting. Menurut Novferma (2016) pendidikan matematika mempunyai peran yang sangat penting karena matematika merupakan ilmu dasar yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Dibalik betapa pentingnya pendidikan matematika, tak jarang matematika juga dianggap sulit oleh siswa. Hal ini dikemukakan oleh Kurniawan, Nindiasari, dan Setiani (2020) matematika dalam pembelajaran di sekolah hingga saat ini masih menjadi momok dan merupakan salah satu pelajaran yang sulit dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran matematis harus diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran.

Pembelajaran matematika untuk tingkat SMP mengacu pada tujuan pembelajaran matematika (BSNP, 2006) yaitu salah satunya siswa harus mempunyai kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut, diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai siswa (Kusnadi & Mardiani, 2022). Menurut Putri, Suryani dan Jufri (2019) pemecahan masalah merupakan proses untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kemampuan pemecahan masalah yang baik juga mempengaruhi hasil belajar matematika menjadi lebih baik dan juga merupakan tujuan umum dari pembelajaran matematika, karena kemampuan pemecahan masalah dapat membantu dalam menangani masalah baik dalam mata pelajaran yang berbeda maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tidak lepas dari pembelajaran matematika (Istigosah & Noordiana, 2022; Saputra, Sofyan, & Mardiani, 2023). Selama ini pembelajaran matematika terkesan kurang menyentuh kepada substansi pemecahan masalah (Ratna & Yahya, 2022). Siswa cenderung menghafal konsep-konsep matematika, sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa sangat kurang (Lestari & Afriansyah, 2022; Ali, Lestari, & Rahayu, 2023). Karena siswa selalu tidak terpacu untuk mau mencari sendiri ide-idenya, hanya guru yang selalu berperan aktif dalam proses belajar mengajar (Salma & Sumartini, 2022). Hal ini didukung Novitasari dan Hestu (2018) yang mengungkapkan pembelajaran matematika dikelas masih didominasi oleh guru yang



dilakukan karena guru mengejar target kurikulum untuk menghabiskan materi pembelajaran atau bahan ajar dalam kurun waktu tertentu. Guru juga lebih menekankan pada siswa untuk menghafal konsep-konsep, terutama rumus-rumus praktis yang bisa digunakan oleh siswa dalam menjawab ulangan umum atau ujiannasional, tanpa melihat secara nyata manfaat materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan semakin beranggapan bahwa belajar matematika itu tidak ada artinya bagi kehidupan mereka. Semua itu akhirnya akan bermuara pada rendahnya prestasi belajar matematika siswa.

Metode untuk menganalisis kesalahan ada bermacam-macam, satu diantaranya yaitu metode Newman yang ditemukan oleh seorang guru pendidikan matematika Australia bernama Anne Newman (Sunardiningsih, Hariyani, dan Fayeldi, 2019). Dalam (Fatahillah, Wati dan Susanto, 2017), Anne Newman mengelompokkan langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis kesalahan menjadi lima, diantaranya yaitu kesalahan membaca, memahami, transformasi, proses serta kesalahan pada penulisan jawaban akhir.

Berdasarkan hal tersebut, maka materi yang akan dijadikan tes soal pada penelitian ini ialah materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel atau sering kita sebut SPLDV, yang umumnya dipelajari di setiap jenjang baik dari pendidikan dasar hingga menengah. Pada soal SPLDV terdapat soal persamaan-persamaannya tersirat secara jelas sehingga siswa mudah untuk menyusun persamaan matematika dari persamaan tersebut.

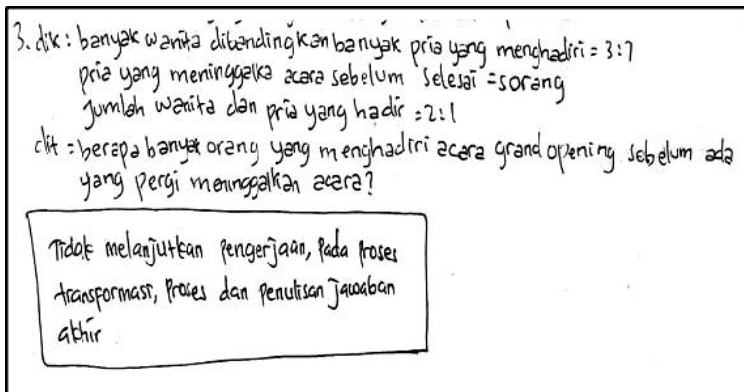
Metode

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ini dipilih dengan tujuan agar peneliti secara aktif berinteraksi secara pribadi dengan subjek penelitian untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan kesalahan siswa Haryati (2015). Sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk menghasilkan suatu bahasan yang diolah serta dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini tidak menguji hipotesis melainkan mendeskripsikan tentang apa yang dialami oleh subjek. Pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah tes kemampuan, wawancara, dan catatan lapangan. Soal tes yang diberikan kepada siswa berupa soal materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPDLV). Analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.



Hasil

Analisis kesalahan pemecahan masalah pada soal cerita ini peneliti menggunakan indikator kesalahan berdasarkan teori Newman dan indikator pemecahan masalah menurut Sumarmo. Jawaban dari keempat siswa yang diperoleh peneliti pada saat penelitian dengan soal adalah “Disebuah cafe akan diadakan sebuah acara yaitu *Grand Opening*. Banyak wanita dibandingkan banyak pria yang menghadiri acara tersebut yaitu 3:7. Bila diantara pria yang hadir itu ada 5 orang yang meninggalkan acara sebelum selesai, maka perbandingan jumlah wanita dan pria yang hadir menjadi 2:1. Berapa banyak orang yang menghadiri acara *Grand Opening* tersebut sebelum ada yang pergi meninggalkan acara”, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 Hasil Jawaban S-1

Pada soal tersebut S-1 melakukan kesalahan pada tahap transformasi, keterampilan proses, dan penulisan jawaban akhir, dimana S-1 tidak membuat model matematika, tidak melakukan proses penyelesaian soal, dan tidak menuliskan jawaban akhir. Berdasarkan hasil wawancara penyebab S-1 melakukan kesalahan pada tahap transformasi, tahap keterampilan proses dan tahap penulisan jawaban akhir yaitu karena S-1 belum memahami soal tersebut, karena S-1 tidak paham jika soalnya berbentuk perbandingan, jadi S-1 merasa kebingungan dan sulit memahami untuk membuat model matematika dari soal tersebut. Karena S-1 tidak mampu untuk mengubah informasi yang terdapat pada soal kedalam model matematika, maka otomatis S-1 juga tidak akan melakukan tahap keterampilan proses, selain itu S-1 juga tidak mengetahui strategi apa yang harus digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut. Begitu pula dengan hasil catatan lapangan terlihat bahwa S-1 kebingungan untuk mengerjakan soal tersebut, dan S-1 membaca soal nomor tersebut secara berulang kali.

3. Dik: Banyak wanita dibandingkan pria : 3 : 7
 5 orang pria meninggalkan acara
 Jumlah pria dan wanita hadir menjadi : 2 : 1
 Dit: Banyak orang yang menghadiri acara sebelum ada yang pergi meninggalkan acara ?
 Jawab :
 misal : w = wanita
 p = pria
 model matematika
 $\frac{w}{p} = \frac{3}{7}$ atau $7w = 3p \dots (1)$
 $p - 5 = 2w$
 $p = 2w + 5 \dots (2)$
 $7w = 3p$
 $7w = 3(2w + 5)$
 $7w = 6w + 15$
 $w = 15$
 $p = 2w + 5$
 $p = 2(15) + 5$
 $p = 30 + 5$
 $p = 35$
 Tidak menarik kesimpulan sebagai jawaban akhir

Gambar 2 Hasil Jawaban S-2

Pada soal tersebut S-2 melakukan kesalahan pada tahap penulisan jawaban akhir, dimana kesalahan yang dilakukan S-2 pada tahap penulisan jawaban akhir yaitu S-1 tidak menuliskan kesimpulan sebagai jawaban akhir. Berdasarkan hasil wawancara hal tersebut diakibatkan karena S-2 lupa untuk menarik kesimpulan dari soal tersebut, karena S-2 mengerjakan soal nya dengan tergesa-gesa. Begitu pula dengan hasil catatan lapangan terlihat bahwa setelah melakukan proses penyelesaian S-2 terlihat langsung mengerjakan ke soal berikutnya, tanpa memeriksa kembali hasil pengerjaannya untuk menarik kesimpulan pada soal tersebut.

3. Dit : Banyak wanita dibandingkan pria yang menghadiri yaitu 3:7
 5 orang pria meninggalkan acara maka yang hadir menjadi 2:1
 Dit : Berapa banyak orang yang menghadiri acara tersebut sebelum ada yang pergi ?
 Jawab : Misal nya perbandingan nya wanita = w
 pria = p
 $\frac{w}{p} = \frac{3}{7}$ atau $3w + 7p \dots (1)$ → Salah dalam membuat persamaan seharusnya $7w = 3p$
 $p - 5 = 2w$
 $p = 2w + 5 \dots (2)$
 maka :
 $3w = 7p$ → seharusnya $7w = 3p$
 $3w = 7(2w + 5)$
 $3w = 14w + 35$
 $3w = 14w + 35$
 $-11w = 35$
 $w = \frac{35}{11}$ → seharusnya 15
 $p = 2w + 5$
 $p = 2(\frac{35}{11}) + 5$
 $= \frac{-70}{11} + 5$
 $= \frac{15}{11}$
 Tidak menarik kesimpulan sebagai jawaban akhir

Gambar 3. Hasil Jawaban S-3



Pada soal tersebut S-3 melakukan kesalahan pada tahap transformasi, keterampilan proses, dan penulisan jawaban akhir, dimana S-3 sudah mengubah informasi yang terdapat pada soal ke dalam model matematika, namun dalam mengubah informasi ke dalam model matematika tidak tepat. Berdasarkan hasil wawancara penyebab S-3 melakukan kesalahan pada tahap transformasi karena S-3 tidak memahami karena bentuk soalnya perbandingan dan merasa kebingungan untuk mengubah informasi tersebut kedalam model matematika. Begitu pula dengan hasil catatan lapangan terlihat bahwa S-3 kebingungan untuk mengerjakan soal tersebut, dan S-3 membaca soal nomor 3 secara berulang kali. Namun setelah membaca soal S-3 mulai mengerjakan soal tersebut, namun pada tahap transformasi S-3 terlihat kebingungan. Pada tahap keterampilan proses, S-3 sudah melakukan keterampilan proses dengan strategi atau langkah-langkah yang tepat, namun karena S-3 sudah melakukan kesalahan dalam membuat model matematikanya maka S-3 pun melakukan kesalahan pada tahap keterampilan proses.

Berdasarkan hasil wawancara penyebab kesalahan S-3 pada tahap keterampilan proses yaitu karena S-3 tidak memahami untuk membuat model matematika jika yang diketahuinya berbentuk pecahan, maka pada tahap keterampilan prosesnya salah. Begitu pula dengan hasil catatan lapangan terlihat bahwa S-3 kebingungan untuk mengerjakan soal tersebut, karena S-3 sudah salah dalam membuat model matematika. Kemudian pada tahap penulisan jawaban akhir yaitu karena S-3 tidak menarik kesimpulan sebanagai jawaban akhir. Berdasarkan hasil wawancara penyebab S-3 tidak menuliskan jawaban akhir yaitu karena S-3 lupa untuk menuliskan jawaban akhir. Begitu pula dengan hasil catatan lapangan terlihat bahwa S-3 setelah menyelesaikan soal tersebut, S-3 langsung melanjutkan pekerjaannya ke soal berikutnya.

3. Dik = banyak wanita dan banding pria = 2:1.
 bila pria yg hadir ada 5 orang yg meninggalkan acara sebelum selesai.
 = perbandingannya jumlah wanita dan pria yg hadir menjadi 2:1
 Dit = berapa banyak orang yg menghadiri acara karena opening tersebut!

$w = \text{wanita}$
 $p = \text{pria}$

$\frac{w}{p} = \frac{2}{1}$ atau $1w = 2p \dots (1)$
 $p = 5 = 2w$
 $p = 2w + 5 \dots (2)$

$7w = 3p$
 $7w = 3(2w + 5)$
 $7w = 6w + 15$
 $7w - 6w = 15$
 $w = 15$

$p = 2w + 5$
 $p = 2(15) + 5$
 $= 30 + 10 \rightarrow \text{Salah menulis tambah! pada saat sebelumnya. seharusnya 5 bukan 10}$
 $= 40$

Tidak menarik kesimpulan sebagai jawaban akhir

Gambar 4. Penggalan Jawaban S-4



Pada soal tersebut S-4 melakukan kesalahan pada tahap keterampilan proses, dan penulisan jawaban akhir, dimana pada tahap keterampilan proses S-4 sudah melakukan proses penyelesaian dengan menggunakan strategi atau langkah-langkah yang tepat, tetapi S-4 melakukan kesalahan pada proses perhitungan. Berdasarkan hasil wawancara hal tersebut diakibatkan karena S-4 tidak teliti dalam menyelesaikan soal tersebut. Begitu pula dengan hasil catatan lapangan dimana S-4 terlihat mampu melakukan proses penyelesaian tetapi S-4 terlihat buru-buru dalam pekerjaannya sehingga tidak teliti dalam proses perhitungan. Sedangkan kesalahan yang dilakukan S-4 pada tahap penulisan jawaban akhir yaitu S-4 tidak menuliskan jawaban akhir. Berdasarkan hasil wawancara hal tersebut diakibatkan karena S-4 terbiasa tidak menulis jawaban akhir di soal sebelumnya, maka pada soal nomor 3 S-4 lupa untuk menuliskan jawaban akhir. Begitu pula dengan hasil catatan lapangan terlihat bahwa setelah melakukan proses penyelesaian S-4 tidak menuliskan jawaban akhir, dan melanjutkan pekerjaan selanjutnya.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap 4 orang siswa MTs. An-Nashr, menunjukkan bahwa masih terdapat banyak siswa yang melakukan 3 jenis kesalahan berdasarkan teori Newman, diantaranya kesalahan pada tahap transformasi, tahap keterampilan proses, dan penulisan jawaban akhir. Kesalahan Tahap Transformasi yaitu tahap mengubah informasi yang terdapat pada soal ke dalam bentuk matematika. Hasil penelitian menunjukkan hasil persentase kesalahan transformasi sebesar 50% kesalahan pada saat transformasi ini termasuk kedalam kesalahan berkategori kecil. Pada analisis jawaban siswa tersebut, faktor kesalahan yang muncul adalah siswa sulit dalam memahami soal ketika soal yang diketahui tersebut ada berbentuk perbandingan, dan siswa sudah mampu mengubah soal ke dalam bentuk model matematika tetapi tidak tepat.

Kesalahan Tahap Keterampilan Proses yaitu tahap dimana siswa untuk menentukan strategi dalam menyelesaikan soal tersebut. Hasil penelitian menunjukkan hasil persentase kesalahan keterampilan proses sebesar 68,75% kesalahan pada saat keterampilan prosedur ini termasuk kedalam kesalahan berkategori sangat tinggi. Pada analisis jawaban siswa, kesalahan yang paling banyak muncul adalah siswa salah dalam melakukan proses perhitungan, siswa tidak menyelesaikan prosedur penyelesaian atau tidak melakukan proses penyelesaian, dan siswa salah dalam prosedur sebelumnya yang mengakibatkan siswa salah dalam melakukan prosedur penyelesaian.

Kesalahan Penulisan Jawaban Akhir yaitu tahap penarikan kesimpulan dari hasil pengerjaan soal tersebut. Hasil analisis menunjukkan hasil persentase kesalahan penulisan jawaban akhir sebesar 87,5% kesalahan pada saat penulisan jawaban akhir ini termasuk



kedalam kesalahan berkategori sangat tinggi. Pada analisis jawaban siswa tersebut, kesalahan yang paling banyak muncul adalah siswa salah dalam melakukan komputasi sehingga tidak dapat menuliskan jawaban akhir, atau siswa sudah menuliskan jawaban akhir tetapi tidak tepat. Adapun kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa pada penelitian ini yaitu siswa menuliskan kesimpulan berdasarkan konteks soal tetapi hasil pekerjaannya salah. Adapun faktor yang menyebabkan kesalahan pada saat menuliskan jawaban akhir adalah ketidak telitian siswa pada saat menuliskan jawaban akhir atau siswa tidak dapat menyelesaikan soal sampai dengan menemukan jawaban akhir.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian mengenai analisis kesalahan siswa melalui teori Newman dalam kemampuan pemecahan masalah pada materi sistem persamaan linear dua variabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat siswa yang pada semua indikator tidak memiliki kesalahan. Itu artinya semua sampel dapat dikatakan belum mampu dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) siswa melakukan kesalahan yang beragam, dimana kesalahan pada saat membaca, dan tahap memahami termasuk ke dalam kesalahan berkategori sangat kecil, transformasi termasuk ke dalam kesalahan berkategori kecil, sedangkan kesalahan pada saat keterampilan proses dan kesalahan pada saat penulisan jawaban akhir termasuk ke dalam kesalahan berkategori tinggi. Namun dari tiga jenis kesalahan tersebut, yang paling banyak dilakukan oleh siswa yaitu pada kesalahan penulisan jawaban akhir. Kesalahan-kesalahan tersebut pada umumnya terjadi karena keteledoran siswa dan kurangnya pengetahuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan mengenai publikasi naskah ini. Selain itu, masalah etika, termasuk plagiarisme, kesalahan, fabrikasi dan/atau pemalsuan data, publikasi ganda dan/atau penyerahan, dan redudansi telah sepenuhnya dilakukan oleh penulis.

Referensi

Ali, N. N., Lestari, P., & Rahayu, D. V. (2023). Kesulitan Siswa SMP Pada Pembelajaran Geometri Materi Bangun Datar. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 139-146.



- Fatahillah, A., Wati, Y. F., & Susanto. (2017). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Tahapan Newman Beserta Bentuk Scaffolding Yang Diberikan. *Kadikma*, 8(1), 40–51. <https://doi.org/10.19184/kdma.v8i1.5229>
- Haryati, T. Suyitno, A. dan Junaedi, I. (2015). Analisis Kesalahan Siswa SMP Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pemecahan Masalah Berdasarkan Prosedur Newman. *Jurnal Pendidikan. Jurnal Matematika* 5(1).
- Istigosah, H., & Noordiana, M. A. (2022). Kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau gaya kognitif siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(2), 149-160.
- Kurniawan, Nindiasari, & Setiani. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Menggunakan Media Pembelajaran Daring. *Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika*, 1(2).
- Kusnadi, R. M., & Mardiani, D. (2022). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah menengah pertama negeri 3 tarogong kidul dalam masalah statistika. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(2), 173-182.
- Lestari, L., & Afriansyah, E. A. (2022). Kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita tentang bangun ruang sisi lengkung menggunakan prosedur newman. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(2), 125-138.
- Minggi, I., Arwadi, F., & Bakri, R. A. I. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Disposisi Matematis pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 495-508.
- Mundiri, A. (2016). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image. *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, 3(2), 58-72.
- Novferma, N. (2016). Analisa Kesulitan dan Self-Efficacy Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 76-87. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.10403>.
- Novitasari, H. W. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 10 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Putri, R. S., Suryanin, M., & Jufri, L. H. (2019). Pengaruh Peran Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 331-340.
- Ratna, R., & Yahya, A. (2022). Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 471-482.
- Salma, F. A., & Sumartini, T. S. (2022). Kemampuan Representasi Matematis Siswa antara yang Mendapatkan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dan Discovery Learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 265-274.
- Saputra, R. J., Sofyan, D., & Mardiani, D. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari self-confidence siswa pada materi bangun ruang sisi datar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(1), 79-92.



Biografi Penulis

	<p>Salma Rofifah Pratami is a student at Institut Pendidikan Indonesia Garut. She is passionate about mathematical problem solving skills. Author's research interests lie in difficulty of learning. She can be contacted at email: salmarofifahpratami@gmail.com.</p>
	<p>Rostina Sundayana   is a lecturer at the Institut Pendidikan Indonesia. He is passionate about mathematical connection. Author's research interests lie in learning media, statistics, and quantitative research. He can be contacted at email: sundayanaros@gmail.com</p>
	<p>Deddy Sofyan   is a lecturer at the Institut Pendidikan Indonesia. He is passionate about mathematical communication ability. He can be contacted at email: deddysofyan@gmail.com.</p>

